

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

Putu Nala Parisudani Astawan¹, I Dewa Ayu Sugiatica Joni², Ni Nyoman Dewi Pascarani³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: nala.parisudania@gmail.com¹, idajoni11@gmail.com², dewi.pascarani@yahoo.com³

ABSTRACT

Marlina the Murderer in Four Acts, is one of the films that describes women's resistance to fighting negative stereotypes circulating in the community. It's still strong patriarchal culture caused women to be depicted as weak and number two. However, women come up from adversity because women have a strong soul. This research uses Roland Barthes's semiotic analysis by looking for denotative meanings, connotative meanings and myths in analyzing the signs in films that represent women in this film. The results show that in the film Marlina the Murderer in Four Acts show the signs that represent women, that women, even though they are considered as the second class are able to show their strong side and can fight, women also have the courage to voice what they want and showing women still need protection.

Keywords: *Film, Women, Representation, Semiotics*

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu hasil dari perkembangan komunikasi massa modern yang sudah menjadi media komunikasi audio visual yang melekat dengan kehidupan masyarakat modern dan dapat dinikmati dari kalangan mana pun dengan memiliki perbedaan rentang usia dan latar belakang sosial.

Perempuan sering dianggap sebelah mata dengan dipandang sebagai sosok yang lemah, emosional, bekerja di dapur dan mengurus rumah bahkan perempuan dipandang serta dianggap sebagai objek seksualitas di dalam sebuah hubungan. Alasan inilah yang menyebabkan serta memunculkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di

bawah laki-laki sehingga menyebabkan perempuan tidak berhak untuk menentukan pilihan bagi kehidupannya sendiri (Subhan, 2004:39). Salah satu film yang mengangkat tentang kisah seorang perempuan yaitu Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Film sebagai bentuk dari salah satu media massa tentu memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan suatu hal atau suatu kejadian agar mudah dipahami atau dinikmati oleh khalayaknya. Tidak terkecuali film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Dalam film ini banyak mencerminkan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki serta perlawanan perempuan untuk mendapatkan keadilan. Film ini juga menggambarkan mengenai kehidupan perempuan wilayah Indonesia Timur yang

jarang diangkat ke layar lebar oleh para sineas.

2. KAJIAN PUSTAKA

FILM SEBAGAI KOMUNIKASI MASSA

Film merupakan media komunikasi yang berbentuk gambar yang bergerak serta membentuk suatu cerita berupatayangan audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada *audience*.

Media massa merupakan fokus atau kajian utama dalam komunikasi. Media massa merupakan *channel* yang digunakan dalam sebuah proses komunikasi massa yaitu digunakan untuk diarahkan kepada orang banyak dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi berupa pesan berita, peristiwa atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu keadaan masyarakat.

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM

Representasi merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan pola kehidupan dan budaya di dalam tatanan masyarakat tertentu yang dimana sebuah objek ditangkap oleh alat indra seseorang dan masuk ke akal untuk dilakukan sebuah proses yang nanti hasilnya adalah sebuah ide atau konsep yang disampaikan kembali melalui bahasa. Dari proses tersebut dapat menimbulkan sebuah perubahan dalam konsep ideologi. Hal ini dapat dilihat dari

pandangan-pandangan hidup terhadap beberapa hal seperti: pandangan hidup tentang seorang perempuan.

Perempuan, pornografi, dan media sudah tidak dapat dipisahkan lagi, seolah-olah ketiga aspek tersebut menjadi lahan yang menguntungkan bagi para pencari *profit* yang juga menyumbang ide-ide seputar perempuan dengan rekonstruksi dan representasi nilai-nilai patriarki di dalamnya.

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena dalam semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi dimana di dalam tingkatan konotasi terdapat unsur mitos, dan semiotika Roland Barthes dianggap sebagai penyempurna semiotika Peirce dan Saussure.

3. METODELOGI PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif yang bersifat deskriptif.

SUMBER DATA

Sumber datayang digunakan penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

UNIT ANALISIS

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menggunakan dua teknik yaitu studi bahan visual dan studi pustaka

TEKNIK ANLISIS DATA

Menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang akan dibagi menjadi beberapa scene dan dibagi menjadi tiga bagian sesuai model analisa semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

TEKNIK PENYAJIAN DATA

Hasil data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan secara sistematika penyajian dalam penulisan penelitian penelitian ini disusun menggunakan 5 (lima) bab dan seriap bab dikembangkan menjadi sub-bab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

Dari film ini, peneliti berhasil memperoleh beberapa representasi perempuan yang terdapat di dalamnya, di antaranya:

1. Perempuan sebagai *The Second Class*
2. Perempuan Tangguh
3. Sisi Keibuan Perempuan

4. Perempuan Butuh Dilindungi
5. Perempuan Tidak Berhak Menentukan Pilihannya
6. Perempuan Pemberani

Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merepresentasikan bagaimana perempuan masih dipandang sebelah mata dalam kehidupan bermasyarakat dan mencoba untuk melawan stereotip serta mitos yang beredar di masyarakat untuk mendapatkan keadilan. Representasi perempuan ini diwujudkan dalam bentuk scene atau adegan-adegan serta dialog antar tokoh. Tokoh perempuan di dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak digambarkan dengan tokoh pemberani. Marlina digambarkan sebagai sosok yang tenang, kuat dan pemberani sedangkan Novi merupakan sosok perempuan yang sedang hamil tua dan selalu mendapat tuduhan berbau mitos dari suaminya dan Topan merupakan sosok gadis kecil yang memberikan kenyamanan dan rasa kasih sayang yang telah lama tidak dirasakan oleh Marlina.

Posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat masih dipandang dengan stereotip negatif. Perempuan sering dianggap sebelah mata dengan dipandang sebagai sosok yang lemah, emosional, bekerja di dapur dan mengurus rumah bahkan perempuan hanya dipandang dan dianggap sebagai sebuah objek seksualitas dalam

hubungan. Film ini juga menggambarkan ideologi patriarki di mana laki-laki digambarkan memiliki otoritas. Salah satu ideologi patriarki yang digambarkan dalam film ini adalah perempuan harus taat pada apa yang dikatakan oleh laki-laki yang menyebabkan perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri.

Selain menganggap perempuan sebagai *the second class* dan tidak boleh menentukan pilihannya sendiri, dalam film juga digambarkan bagaimana sikap tangguh perempuan. Sebagai kaum yang kerap dianggap lemah, perempuan mampu menunjukkan sisi tangguh dengan caranya sendiri. Perilaku tangguh merupakan sikap yang kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk berdiri tegak dan pantang menyerah.

Kategori selanjutnya adalah sisi keibuan dari seorang perempuan yang digambarkan melalui sosok Marlina dan Topan. Meskipun Marlina terlihat seperti sosok yang tak memiliki perasaan tapi dia tetaplah seorang perempuan yang juga memiliki sisi keibuan. Mencium kening merupakan bagian dari kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dan juga bentuk kedekatan diantara mereka berdua.

Film ini memperlihatkan sisi Marlina yang lain yaitu sisi perempuan yang merasa ingin dilindungi. Secara naluriah seorang perempuan merasa ingin dilindungi yaitu salah satunya dengan bersandar pada

pundak seorang laki-laki, seperti itulah yang dilakukan oleh Marlina yaitu menyandarkan kepalanya di atas pundak suaminya yang telah berubah menjadi mumi.

Kategori terakhir yang di temukan oleh peneliti adalah perempuan pemberani. Pemberani dalam hal ini bukan hanya mengenai tindakan dalam melakukan perlawanan tapi berani juga menyuarakan apa yang ia inginkan dan rasakan.

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai Sarana Kritik Budaya Patriarki dan Stereotip Perempuan

Film Marlina Si Pembunuh Dalam

Empat Babak memberikan gambaran seperti apa budaya patriarki serta stereotip dan mitos yang melekat dalam kehidupan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai *the second class* yang harus ikhlas melayani laki-laki dari soal makan bahkan sampai hasrat seksualnya. Karakter sebagai pembunuh berdarah dingin diperlihatkan Marlina ketika meracuni makan malam para komplotan perampok dan kemudian ia memenggal kepala pimpinan perampok yang sedang memperkosanya. Sistem patriarki yang ingin dihancurkan oleh sosok Marlina tergambar dari tindakan melindungi dirinya dengan cara apapun yang ia lakukan.

Semangat untuk melakukan perlawanan terhadap nilai atau budaya patriarki tidak hanya hadir dari sosok Marlina, tapi juga sosok Novi. Setelah ia diam saja setiap dituding melakukan perselingkuhan

karena bayi yang dikandungnya tak kunjung lahir, akhirnya Novi berani untuk melawan suaminya. Keberanian ini juga muncul di bagian akhir saat Novi melawan Franz.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian maka didapatkan kesimpulan, yaitu:

1. Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menceritakan mengenai kehidupan seorang perempuan yang mendapatkan perlakuan kekerasan fisik, seksual dan verbal. Posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat masih dipandang dengan stereotip negatif. Perempuan sering dianggap sebelah mata dengan dipandang sebagai sosok yang lemah, emosional, bekerja di dapur dan mengurus rumah bahkan perempuan hanya dianggap sebagai objek seksualitas dalam sebuah hubungan serta perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak boleh menentukan pilihannya sendiri.

2. Selain menampilkan perempuan sebagai sosok yang dianggap sebagai *the second class* dan tidak berhak menentukan pilihannya, dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* juga menggambarkan sisi tangguh perempuan. Sebagai kaum yang kerap dianggap lemah, perempuan mampu menunjukkan ketangguhannya dengan caranya sendiri.

3. Dalam film ini menggambarkan sedingin apa pun sifat Marlina ia juga seorang perempuan yang mempunyai naluri keibuan.

4. Perempuan yang kuat dan tangguh tetap membutuhkan seseorang untuk melindunginya.

5. Dalam film ini juga menunjukkan sisi berani perempuan untuk menyuarakan apa yang dia inginkan dan rasakan.

SARAN

1. Kepada masyarakat umum, diharapkan dapat lebih cermat dalam memilih konten-konten media serta dapat lebih mengerti mengenai isi dari sebuah film. Pada umumnya media hanya merepresentasikan realitas yang merupakan hasil dari sebuah kreatifitas.

2. Kepada para sineas perfilman, agar lebih banyak memproduksi film yang tidak menunjukkan bias gender atau merepresentasikan perempuan secara tidak adil.

3. Kepada akademisi, jika memungkinkan disarankan untuk meneliti dampak perlawanan budaya patriarki dan stereotip negatif bagi perempuan yang ditimbulkan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* terhadap masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Bungin, Burhan H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi,*

Kebijakan Publik, dan Ilmu social,
Jakarta : Kencana Prenama Media
Group.

Sultan Agung (Online)
([http://jurnal.unissula.ac.id/index.p
hp/makna/article/view/2789](http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/2789)
diakses pada 22 Mei 2018).

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya

Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan*.
Jakarta: Bumi Aksara

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*.
Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal dan Skripsi :

Hidayat, Arif. 2010. *Bahasa Tubuh: Tanda
dalam Sistem Komunikasi*. Jurnal,
Vol.4, No.2, Purwokerto : STAIN
Purwokerto (Online)
([http://ejournal.iainpurwokerto.ac.i
d](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id) diakses pada 25 Oktober 2018).

Maryam, Rini. 2017. *Stereotipe dan Mitos
dalam Penanganan Kasus
Kekerasan Terhadap Perempuan*,
Jurnal, Vol.14, No.4, Jakarta:
Direktorat Jendral Peraturan
Perundang-Undangan
Kemenkumham RI (Online)
([http://e-
jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/
article/view/113](http://ejurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/113) diakses pada 26
Oktober 2018).

Mulyadi, Urip. 2016. *Representasi
Perempuan dalam Film Cinta Suci
Zahrana*, Jurnal, Vol.6, No.2,
Semarang: Universitas Islam

Sumber Online :

www.kpi.go.id (diakses pada 25 April 2018)

(diakses pada 26 April 2018)

[http://www.moviexplorers.com/review-
marlina-the-murderer-in-four-acts-2017-a-
wild-journey-that-lift-issue-about-woman-in-
present-time/](http://www.moviexplorers.com/review-marlina-the-murderer-in-four-acts-2017-a-wild-journey-that-lift-issue-about-woman-in-present-time/) (diakses pada 25 September
2018)